

## PERBANDINGAN TEKS

Perbandingan teks adalah proses mengolah teks yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan bacaan di antara masing-masing naskah yang diperbandingkan. Dari perbedaan yang muncul, maka teks-teks tersebut dikelompok-kelompokkan ke dalam versi dan varian.

Menurut Baried (1985: 66) teks dikatakan seversi apabila mengandung pola cerita yang sama. Akan tetapi perbedaan hanya sebatas pemilihan kata, maka hal tersebut dikatakan sevarian. Dalam penelitian ini penulis melakukan langkah kerja filologi, berupa inventarisasi, deskripsi naskah dan memfokuskan pada kerja perbandingan teks, karena kedua teks ini masing-masing memiliki keistimewaan tersendiri khususnya pada narasi.

Kriteria yang diperbandingkan dalam penelitian ini mengacu pada Behrend (1995) meliputi *tembang* dan *cariyos*, atau aspek puisi dan narasi. Dalam aspek *tembang* dilihat pola *tembang* yang membingkai jalan cerita, sedangkan unsur alur dan tokoh yang berperan dalam cerita dibandingkan dalam *cariyos*.

### 3.1 Perbandingan *Tembang*

Menurut Behrend (1984: 225) dalam usaha memilah-milah ke dalam resensi, membandingkan garap ulang syair yang berkali-kali, metrumlah yang ditelaah lebih dulu, karena apa pun penyimpangan yang membedakan satu resensi dengan yang lain, metrumlah yang dapat didekati paling langsung dan paling

mudah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini metrum dihadirkan sebagai bahan perbandingan.

Pada tabel perbandingan metrum dapat dilihat perbedaan dalam pemakaian metrum untuk tiap-tiap teks. Teks A diawali dengan metrum *sinom*, sedangkan teks B diawali dengan metrum *asmarandana*. Dilihat dari segi ceritanya kedua teks ini dapat dikatakan sebagai teks pesisiran. Menurut Saputra (2005: 83) naskah pesisiran adalah naskah yang ditulis di kawasan pantai (utara Jawa). Saputra memberikan beberapa ciri naskah yang mengandung teks pesisiran, antara lain (1) apabila disusun dengan prosodi macapat, kebanyakan pupuh pertama bermetrum *asmarandana*<sup>14</sup>, (2) teks yang diawali dengan teks macapat diawali dengan mukadimah khas, berupa larik *sun amiwiti amuji, anebut namaning sukma* atau *sun amiwiti anulis, ing dina....*, atau larik-larik yang bermakna sama dengan larik-larik tersebut. (3) kolofon kebanyakan tidak memberi keterangan *titimangsa* penulisan atau penyalinan secara lengkap.

Berikut tabel perbandingan metrum kedua teks:

**Tabel 1. Perbandingan Metrum**

Pupuh	Teks A <i>Serat Ismail (SI)</i>	Teks B <i>Jaka Mail (JM)</i>
1	Sinom	Asmarandana
2	Dhandhanggula	Sinom
3	Gambuh	Megatruh

<sup>14</sup> Suripan, (1984: 57). Berdasarkan tutur, metrum *asmarandana* diciptakan oleh Kanjeng Sunan Giri Kedaton. Ada dugaan bahwa metrum ini digunakan pada *pupuh* awal, terutama pada sastra Jawa Islam aliran Sunan Giri.

4	Asmarandana	Dhandhanggula
5	Pangkur	Pangkur
6	Mijil	Gambuh
7	Kinanthi	Durma
8	Mas Kumambang	Pucung
9	Pucung	Sinom
10	Mijil	Mijil
11	Pangkur	Mas kumambang
12	Sinom	Kinanthi
13	Dhandhanggula	Dhandhanggula
14	Asmarandana	Blabak
15	Durma	Dhandhanggula
16	Mas Kumambang	Sinom
17	Mijil	Dhandhanggula
18	Sinom	Wirangrong
19	Dhandhanggula	Dhandhanggula
20	Asmaradana	Asmarandana
21	Megatruh	Mijil
22	Sinom	Sinom
23	Asmarandana	Megatruh
24	Kinanthi	Gambuh
25	Pangkur	Dhandhanggula
26	Sinom	Mijil
27	Durma	Kinanthi

28	Pangkur	Sinom
29	Dhandhanggula	Pucung
30	Sinom	Blabak
31	Asmarandana	Wirangrong
32	Mijili	Girisa
33	Sinom	Dhandhanggula
34	Dhandhanggula	Swaladara
35	Asmarandana	Basonta
36	Sinom	
37	Kinanthi	
38	Megatruh	
39	Pangkur	
40	Pangkur	
41	Dhandhanggula	
42	Sinom	
43	Mijil	
44	Asmarandana	
45	Pucung	
46	Pangkur	
47	Sinom	
48	Mijil	
49	Sinom	
50	Pangkur	
51	Dhandhanggula	

52	Asmarandana	
53	Sinom	
54	Dhandhanggula	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah metrum yang dipergunakan dalam teks A lebih banyak dibandingkan dengan teks B. Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas, pada teks A pola tembang yang dipergunakan tidak menunjukkan ciri pesisiran, karena pupuh awal tidak mempergunakan tembang *asmarandana*. Pada teks B pola tembang yang dipergunakan sesuai dengan ciri pesisiran, pupuh awal menggunakan tembang *asmarandana*.

### 3.2 Perbandingan *Cariyos*

Menurut Behrend (1995: 271) *cariyos* adalah unsur kisah atau alur dalam sebuah cerita. Mengacu pula pada pernyataan Behrend (1995: 272), unsur narasi (alur) yang berperan dalam cerita diperbandingkan dalam *cariyos*.

#### 3.2.1 Alur

Menurut Sudjiman mengutip dari Marjorie Boulton (1984: 75), alur adalah peristiwa yang diurutkan sehingga membangun tulang punggung cerita.

Menurut Luxemburg (1984: 150) peristiwa adalah peralihan dari keadaan yang satu kepada keadaan yang lain. Luxemburg membagi 3 peristiwa, yaitu:

1. Peristiwa fungsional atau peristiwa penting adalah peristiwa-peristiwa yang secara menentukan mempengaruhi perkembangan alur.
2. Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang mengkaitkan peristiwa-peristiwa penting.
3. Peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak langsung berpengaruh bagi perkembangan sebuah alur, tidak turut menggerakkan jalan cerita, tetapi mengacu kepada unsur-unsur lain seperti bagaimana watak seseorang, bagaimana suasana yang meliputi para pelaku dan sebagainya.

Dalam penelitian ini akan diperbandingkan peristiwa-peristiwa, baik peristiwa penting, kaitan maupun acuan dalam teks A dan teks B.

Sebagaimana telah disinggung dalam pendahuluan, peristiwa penting dalam alur teks A dan teks B mirip dengan *Serat Menak* dan *Johar Manik* yang lebih populer, yaitu menceritakan tentang seorang putra kerajaan yang berkelana dalam pengelanaannya ia bertemu dengan beberapa wanita dan akhirnya menjadi seorang raja.

Tabel di bawah ini menunjukkan gambaran tentang urutan peristiwa tiap-tiap teks. Bagian yang memuat peristiwa penting yang sama dari kedua teks ditandai dengan penomoran dan huruf yang dicetak tebal (*bold*). Nomor yang sama dan huruf yang dicetak tebal, menunjukan persamaan peristiwa penting dari kedua teks. Sedangkan peristiwa kaitan dan acuan dihadirkan tanpa penomoran dan tanpa huruf cetak tebal.

Berikut urutan peristiwa dan peristiwa penting dalam teks A dan teks B:

**Tabel 2. Perbandingan *Cariyos***

No.	Naskah A ( <i>Serat Ismail</i> )	No.	Naskah B ( <i>Jaka Mail</i> )
	Menceritakan Prabu Abdul Jalal raja di Balsorah, Arab.		Menceritakan Kanjeng Nabi Suleman, seorang Raja di Mesir. Ia membuat undang-undang tidak boleh ada yang menyakiti orang yang tak berdosa.
1.	<p><b>Prabu Abdul Jalal mempunyai putra bernama Mail.</b></p> <p><i>// mangkana wau kocapa/ Sri Dul Jalal narapati/ kang wonten sajroning pura/ ing wau nuju marengi / bakda salat ngaseri/ lenggah lan garwa myang sunu/ mungging emper paningrat/ putra nata mung sawiji/ priya bagus pidegsaa mawa cahya// (hlm. 1; pupuh 1: pada 6)</i></p> <p>“demikian tadi perkataan/ Sri Dul Jalal narapati/ yang berada di dalam pura/ di hari yang bersamaan dengan/ bakda shalat asar/ duduk bersamaan dengan istri dan anak/ di pinggir teras istana/ putra raja hanya satu/ laki-laki yang tampan dan bercahaya.”</p> <p><i>// ywanjana murti namanya/ peparap sisarip Mail/ sudibya prawireng yuda/ mandraguna sura sekti/ putusing ilmu ais/ sabarang reh agalembut/ putusa ngajinira/ agamanira netepi/ rama ibu saklangkung ing putra// (hlm. 1; pupuh 1: pada 7)</i></p> <p>“ywanjana murti namanya/ dengan panggilan Mail/ perwira perang yang luhur/ sakti dan mandraguna/ sudah selesai ilmu ais/ seluruhnya reh agalembut/ sudah selesai mengajinya/ meneguhkan agama/ ayah ibu sehingga sedemikian pada putranya.”</p>		Menceritakan Jim Sakar dengan kedua putranya bernama Sakarji dan Sakarjan.

<p>2.</p>	<p><b>Mail meminta izin untuk pergi berguru ke Desa Dadhapan bertemu dengan Pangulu Ki Danajati</b></p> <p><i>// Ki Pangulu gupuh angurmati/ tamunira pinēthun ing latar/ ajawap asta kalihe/ sumangga anak bagus/ laju panjang empering masjid/ dungkap mahrip sembahyang/ dyan Mail lon matur/ rehning wanci wus meh telat/ sae sami lajeng ambil toyastuti/ pangulu nayubagya// (hlm. 3; pupuh 2: pada 1)</i></p> <p>“Ki Pangulu menghormati/ tamunya yang berada di latar/ menyalami kedua tangannya/ silahkan anak yang tampan/ langsung di teras masjid/ menjelang shalat maghrib/ dyan Mail berbicara pelan/ waktunya sudah telat/ baiknya bersama-sama mengambil air wudhu/ pangulu mengiyakan”</p>	<p>Jim Sakar tidak terima dengan adanya undang-undang yang dibuat oleh Kanjeng Nabi Suleman, karena ia telah terbiasa memakan manusia.</p>
<p>3.</p>	<p><b>Ki Pangulu menikahkan Mail dengan anak R. Ripangi bernama Rara Pumi.</b></p> <p><i>// dyan Ripangi ingkang ampil adil/ angrampungu prakara rukunan/ wiyosipun kula raden/ mila mba kusung-kusung/ atur surat bilih marengi/ yayi mas sakaliyan/ putranta sang ayu/ dereng darbe calon garwa/ kula suwun dhaup lan pulunan mami/ dyan Mail namanira// (hlm. 5; pupuh 2: pada 19)</i></p> <p>“dyan Ripangi yang adil/ menyelesaikan masalah rukunan/ intinya saya raden/ jika saya berhubungan/ member surat bersamaan/ dengan yayi mas semua/ putra yang ayu/ belum punya calon suami/ saya meminta menikah dengan keponakan saya/ ia</p>	<p>Ia pergi ke hutan untuk mencari dan memakan manusia.</p>



	bernama Mail.”		
<b>4.</b>	<p><b>Rara Pumi berselingkuh dengan teman R. Ripangi.</b></p> <p><i>// nanging sang dyah tan weruh/ kawenangan lalampahanipun/ sarip Mail gupuh denira manggihi/ kenek kusir dasihipun/ winangsit saliring wadon// (hlm. 7; pupuh 3: pada 26)</i></p> <p>“tetapi sang dyah tidak mengetahui/ pikirannya mengawang/ Mail menemui dia dengan tergepoh-gepoh/ kenek kusir temannya/ mendapat mendamping wanita.”</p>		Menceritakan suami istri Jagasari beserta anaknya. Mereka dihadang oleh Sakar dan ingin memakannya. Mereka tak dapat berbuat apa-apa dan pasrah.
	Mail melanjutkan perjalanannya dan sampai di rumah Ki Ahmad Besari di Maghrib.		Sepasang burung peksi menemukan mayat keluarga Jagasari, lalu dilaporkannya pada Nabi Suleman.
	Ki Ahmad Besari menerima Mail dan dinikahkan dengan putrinya.		Nabi Suleman menanyakan apa yang jadi dengan keluarga Jagasari tetapi tidak ada yang bisa memberi keterangan.
	Ken Rara bertemu dengan anak pemimpin, dan mereka saling menyukai.		Ia meminta pertolongan pada Malaikat Jabarail dan diberikan jimat kehidupan bagi orang yang sudah mati.
	Mail pulang ke pondokan dan pergi melanjutkan pengelanaannya.		Seketika itu juga, keluarga Jagasari hidup dan memberitahu bahwa Jim Sakar yang telah membunuh.
	Sampailah Mail di rumah Sayit Abdul Majid.		Nabi Suleman meminta pertolongan raksasa untuk mencari Jim Sakar.
<b>5.</b>	<p><b>Mail menikah dengan anak Sayit Abdul Majid, bernama Dyah Marianah.</b></p> <p><i>// dulu putranya sang dewi/ ngandika mring sang ywanjana/ paran sira wau angger/ apa wus wruh mring arinta/ mesem ri sang wanjana/ pan sarwi pasrangkara rum/ dhuh sang ambega para marta// (hlm. 26; pupuh 14: pada 8)</i></p> <p>*sang dewi melihat pada putranya/</p>		Raksasa Sagar bertemu dengan Jim Sakar, tetapi ia tidak mau menurut lalu terjadi peperangan.

	berbicara dengan sang ywanjana/ bagaimana kamu nak/ apa sudah tahu sekarang kepada adikmu/ sang ywanjana tersenyum/ sambil berbicara perlahan/ duh sang satria di hati.”		
<b>6.</b>	<p><b>Dyah Marianah selingkuh dengan Gandarwa.</b></p> <p><i>// wus pragad rembaging putri lan putra/ Marianah wot sari/ dyan tindak prayoga/ Mail kari anggara/ ngentosi neng pojok puri/ ngandhap ron kroya/ ing wanci sirép janmi// (hlm. 28; pupuh 15: pada 9)</i></p> <p>“sudah selesai pembicaraan putra dan putri/ Marianah berbicara pelan/ lebih baik raden pergi/ iya Mail tidak ikut pergi/ menunggu di pojok puri/ bawah pohon kroya/ di waktu orang tidur.”</p> <p><i>// sang kusuma sang raptaning ngandhap kroya/ mangu denya ngentosi/ mring bedhanganira/ gandarwa raja singa/ sasmita nguwuh sang dewi/ raja Gandarwa/ prapta mondhong sang putri// (hlm. 28; pupuh 15: pada 10)</i></p> <p>“sang kusuma di bawah kroya/ menunggu dengan bingung/ kepada kekasihnya/ Gandarwa raja/ memberi tanda menyebut sang dewi/ raja Gandarwa/ sampai membopong sang putri.”</p>		Nabi Suleman dipertemukan dengan Jim Sakar dan mempertanyakan perihal kematian keluarga Jagasari.
	Mail melanjutkan perjalanannya dan sampai di hutan Djaballar.		Jim Sakar dihukum, ia dimasukkan ke dalam kotak dan ditenggelamkan ke laut.
<b>7.</b>	<p><b>Mail yang sedang beristirahat dihampiri oleh 2 orang: Sakarjan dan Sakarji.</b></p> <p><i>// yogyanira sumangga den aglis/ pinarak jin karo/ jin Sakarjan anut mring rayine/ wus lumampah</i></p>		Kedua anak Jim Sakar (Sakarji dan Sakarjan) ingin membantu bapaknya, tetapi tidak bisa karena kedua kakinya masuk ke dalam tanah.

	<p><i>Sakarjan Sakarji/ mring unggyan sang Mail/ denira pitekur// (hlm. 30; pupuh 17: pada 16)</i></p> <p>“sebaiknya cepat lho anakku/ dipersilahkan kedua jin/ jin Sakarjan mengikuti adiknya/ Sakarji dan Sakarjan sudah berjalan/ ke tempat sang Mail/ ia sedang duduk berzikir.”</p>	
8.	<p><b>Mail membagikan harta tersebut, dan ia mendapat sebuah pedang sebagai upah. Pedang tersebut memiliki kekuatan bisa terbang.</b></p> <p><i>// mangkene pambegeningwang/ bisane nyamleng tan luwih/ Sakarjan iku kang tuwa/ pantes pusakanta keris/ dhasar eluk respati/ luwih kasayate ampuh/ Sakarji sira mudha/ pantes nampani jemparing/ uga ampuh lan kerise nora beda// (hlm. 31; pupuh 18: pada 7)</i></p> <p>“begini pembagianku/ bisanya pas tidak lebih/ Sakarjan itu yang tua/ pantes pusakanya keris/ memang sesuai di hati/ ternyata lebih sakti/ Sakarji kamu muda/ pantes menerima panah/ juga sakti dan tidak beda dengan keris.”</p> <p><i>// tur padha paringi rama/ dene pedhang kang darbeni/ iku pantese mung ingwang/ awit ingsun ingkang maris/ dadine nora luwih/ iku yen pamikir ningsun/ kaya panjalukira/ katanpa turah sawiji/ lah kapriye apa jebles apa ora// (hlm. 31; pupuh 18: pada 8)</i></p> <p>“dan sama pemberian bapak/ kalau pedang yang dimiliki/ itu pantesnya untuk saya/ awal saya yang membagi warisan/ jadinya tidak lebih/ kalau itu pemikiran saya/ seperti permintaan anda/ menerima satu tidak lebih/ lah bagaimana</p>	<p>Sesampainya di rumah mereka membahas soal pembagian warisan.</p>

	setuju atau tidak.”		
9.	<p><b>Mail melanjutkan perjalanannya dan sampai di rumah Nabi Ishak.</b></p> <p><i>//empere ling pager bata/ ciptanira sarip Mail/ punikarsa pinarekan/ enggaliyup sarip Mail/ ginelan sampun prapti/ neng ngandhap sang dibyarjanung/ dene kang kasat mata/ wau jatine puuradi/ patilasanira kangjeng Nabi Iskak // (hlm. 31; pupuh 18: pada 18)</i></p> <p>“dipinggirnya pager bata/ yang ada dalam pikiran Mail/ didekatkan rasa itu/ Mail segera meneduh/ ia pun telah sampai/ dari bawah sang dibyarjanung/ yang kasat mata/ ternyata kerajaan yang bagus itu/ tempat peristirahatan Kanjeng Nabi Ishak.”</p>		<p>Kanjeng Nabi Suleman adalah keturunan malaikat, ia memerintahkan agar mencari ikan sungai dan akan diberikan hadiah bagi yang mendapatkannya.</p>
10.	<p><b>Mail membantu wanita miskin melahirkan, tetapi dengan syarat jika bayinya lahir akan dibawa oleh Mail.</b></p> <p><i>// saya meteg nora bisa mari/ wau sang wanjana duk miarsa / nyai miskin sasambate/ beka welas kalangkung/ angandika sarwi marpegi/ heh nyahi yen sembada/ eklas ing atimu/ mengko sun tulunginira/ kang supaya glis lahire jabang bayi/ yya suwe laranira// (hlm. 35; pupuh 19: pada 19)</i></p> <p>“terlalu lelah tidak bisa melakukan/ sang ywanjana melihat/ nyai miskin meminta tolong/ lebih kesulitan/ berbicara sambil menghampiri/ heh nyai jika bersedia/ ikhlas di hatimu/ nanti saya menolong kamu/ supaya mudah keluarnya jabang bayi/ jangan lama-lama kamu sakit.”</p> <p><i>// nanging ingsun kudu minta jangji/ lamun ing mēngko atmajanira/ mētu wadon sun tukune/ sekēt dinar mas</i></p>		<p>Seorang nelayan bernama Satruna, mendapatkan ikan sungai dan memberikannya kepada Nabi Suleman.</p>

	<p>wutuh/ lamun uwis saguh sireki/ nuli manapa enggal/ sun paringi jamu/ nyai aturnya mlasarsa/ inggih raden sakarsa kula nyagahi/ anggëripun dang mēdal// (hlm. 35; pupuh 19: pada 20)</p> <p>“tetapi saya harus meminta janji/ jika nanti bayi kamu/ keluar wanita saya beli/ 50 dinar emas utuh/ jika anda sudah setuju/ segera cepat/ saya beri jamu/ nyai meminta belas kasihan/ iya raden saya menyetujui/ anaknya sudah keluar.”</p>	
11.	<p><b>Bayi tersebut perempuan, diberi nama Umi Sakrah.</b></p> <p>//tinengeran namane kang bayi/ Umi Sakrah wus sira atara/ sapuluh warsa umure/ Umi Sakrah puniku/ katon warnanira gumrining/ tan mantra putreng sudra/ sang ywanjana ngungun/ mila Sakrah umi sigra/ dyan winulang paring kramaning pawestri/ mangulah samubarang// (hlm. 35; pupuh 19: pada 25)</p> <p>“bayi yang diberi nama/ Umi Sakrah sudah di antara kamu/ sepuluh tahun usianya/ Umi Sakrah itu/ terlihat rupa ia bersih/ tidak doa putra miskin/ sang ywanjana kagum/ Umi Sakrah segera ikut/ dyan diberi ajaran mengenai wanita/ melakukan semua hal.”</p>	Satrana diberi imbalan uang dan ia mengubur uang tersebut di hutan.
12.	<p><b>Mail ingin menikahi Umi Sakrah, lalu berusaha mencari bapak Umi Sakrah sebagai wali.</b></p> <p>// sarehning sira saiki/ wus diwasa rëmbuing wang/ ngupaya walinta angger/ supaya aningkahen/ ingsun dhaup lan sira/ mungguh prayoganing laku/ benjang enjang ingsun pangkat// (hlm. 36: pupuh 20: pada 10)</p>	Rubiyah (istri Satruna) mempunyai hubungan dengan seorang kusir, tetapi tak lama istri Satruna meninggal.

	<p>“kamu sekarang/ sudah dewasa saya bicarakan/ mencari orang tua anak perempuan/ supaya dinikahkan/ saya menikah dengan kamu/ pantas tingkah laku yang baik/ besok pagi saya berangkat.”</p>		
	<p>Anak Raja Bagedad bernama R. Sogelen sedang berburu hewan di hutan.</p>	1.	<p><b>Satrana mempunyai putra bernama Mail.</b></p> <p><i>//darbe sunu/ jalu nenggih namainipun/ peparapnya suta/ Ismail warnanya sigit/ maksih alit tur bekti maring sudarma// (hlm. 97; pupuh 8: pada 43)</i></p> <p>“mempunyai anak/ laki-laki namanya yaitu/ panggilannya anak/ Ismail yang bagus/ masih kecil dan juga berbakti kepada bapaknya.”</p>
	<p>R. Sogelen sampai di rumah Mail, dan bertemu dengan Umi Sakrah.</p>		<p>Mail menawarkan kepada ayahnya untuk menikah dengan janda Suliyah.</p>
13.	<p><b>Umi Sakrah berselingkuh dengan R. Sogelen.</b></p> <p><i>// rampung pinondhong sang dewi/ lajeng lenggah sakaliyan/ neng taman minum sakloron/ nentremken lungguh ing/ anggaga sare sakaliyan/ tan winarna dalunipun/ enjang wus lenggah neng jaba// (hlm. 41; pupuh 23: pada 8)</i></p> <p>“selesai digendong sang dewi/ lalu duduk bersama-sama/ di taman minum bersama/ tentram duduk di/ lantai istirahat bersama/ tidak terasa malamnya/ pagi sudah duduk di dalam.”</p>		<p>Suliyah mempunyai hubungan dengan seorang kenek kusir.</p>
14.	<p><b>Menerangkan sayit dari Rum bernama Abdullah.</b></p> <p><i>//enengen sang ywanjana/ ingkang magsih sumlagrangi aneng uwit/ gantya kang winarne nglaku/ wonten janma ngumbara/ aneng</i></p>		<p>Satrana sangat kecewa, sakit dan meninggal.</p>

	<p><i>wiyat wiyose Sayit si ngerum/ kalangan kadya kukila/ ri sang ywanjana musti wrin // (hlm. 43; pupuh 25: pada 1)</i></p> <p>“sang ywanjana tidak berubah/ yang masih melintang berada di atas pohon/ berganti yang diceritakan/ ada orang yang mengembara/ berada di udara keluar sayit dari Ngerum/ terhalang seperti burung/ sang ywanjana mesti tahu.”</p>		
	Abdullah menikah dengan sang dewi.		Sebelum meninggal ia telah memberitahu mengenai harta yang ia kubur di hutan kepada Mail.
15.	<p><b>Sang dewi berselingkuh dengan kekasihnya bernama Abdul Abid.</b></p> <p><i>// tansah ginawa lelana/ pasti dahat buta repan sang Sayit/ tan dangu wau jeng ratu/ wusnya tininggal garwa/ sigra nguwuh uwuh mring bedhanganipun/ Abdul Abit watanira/ neng jro suweng gone Abit// (hlm. 44; pupuh 25: pada 8)</i></p> <p>“selalu dibawa berkelana/ memang sang sayit yang besar/ tidak lama sang ratu/ sesudahnya ditinggal suaminya/ segera mengeluarkan kekasihnya/ bernama Abdul Abit/ yang berada dalam telinga Abit.”</p>		
	Sayit Abdullah bertemu dengan Mail di tengah perjalanannya.		Semua barang-barang dan hartanya diserahkan kepada Suliyah.
16.	<p><b>Mail mengadakan perjamuan makan, setelah selesai makan Mail menyuruh Sayit Abdullah mengeluarkan istrinya.</b></p> <p><i>// sang Mail lon wuwus mring umi sakrah/ heh undangane mariki/ kang net iku/ arsengsun ajak dhahar/ kumepyur sang retna dupi/ miarsa sabda/ andreswas wau</i></p>	2.	<p><b>Mail pamit untuk mengembara.</b></p> <p><i>// yen si Mail sida nglangut/ saya geng sesuka mami/ mangkana ciptanira/ Jaka Mail wusnya pamit/ anembah mangaras pada/ sampun pamit gya lumaris// (hlm. 169; pupuh 12: pada 14)</i></p> <p>“jika Mail jadi mengembara/ silahkan</p>

	<p><i>mijil// (hlm. 48; pupuh 27: pada 15)</i></p> <p>“sang Mail berbicara pelan kepada Umi Sakrah/ heh ajaklah kesini/ yang di lemari itu/ sebaiknya saya ajak makan/ sang retna hanya diam/ terdengar perkataan/ tidak takut untuk keluar.”</p>		<p>sesuka saya/ demikianlah keinginannya/ Jaka Mail sudah pamit/ meminta izin/ setelah pamit segera pergi.”</p>
17.	<p><b>Mail juga menyuruh Umi Sakrah mengeluarkan kekasihnya dari lemari: R.Sogelen.</b></p> <p><i>// wau sang dyah umi sakrah kang mring wisma/ ambuka benet aglis/ radyan garagapan/ sang dyah sruteng wis sira/ ribenging wardaya kadi/ mur catmanira/ temah mung kontrang kantring// (hlm. 49; pupuh 27: pada 21)</i></p> <p>“sang dyah Umi Sakrah ke wisma/ membuka lemari/ radyan gugup/ sang dyah berkata kepada ia/ tanpa berbicara hatinya seperti/ ia mati/ takdirnya tidak tenang.”</p>		<p>Mail berguru pada Kyai Dul Basir di Gunung Horawari.</p>
18.	<p><b>Mail menyuruh Sang dewi putri dari Rum, untuk mengeluarkan kekasihnya Abdul Abid.</b></p> <p><i>// dadya wruh sarandunira/ ngusap rabi riwut denya ningali/ sarwi geget wajanipun/ kumitir latinira/ netra andika ngadhu rancana idemipun/ saya sang Sayit duk wikan/ wijilira Abdul Abit// (hlm. 51; pupuh 28: pada 25)</i></p> <p>“jadi ia sudah mengetahui semua/ mengusap istrinya hingga terlihat/ sambil wajahnya kaku/ ia kuatir/ matanya beradu merencanakan hal yang sama/ sang sayit tahu/ keluarlah Abdul Abid.”</p>	3.	<p><b>Mail dinikahkan dengan putri Kyai Dul Basir yang bernama Sawiyah.</b></p> <p><i>// dene suka karsaningsun/ iya putraningsun Mail/ sun dhaupken lawan putrensun/ dimen karasan neng ngriku/ lah dadia badalingwang/ mulanga ing santri mami// (hlm. 177; pupuh 12: pada 63)</i></p> <p>“dari keinginan saya/ iya putra saya Mail/ saya nikahkan dengan putri saya/ supaya tinggal di sini/ lah jadilah wakil saya/ pulanglah santri.”</p>
	<p>Selesainya perjamuan, Mail dan Sayit Abdullah merundingkan masalah ini.</p>		



<p>19.</p>	<p><b>R. Sogelen menikah dengan Umi Sakrah, Abdul Abid menikah dengan putri Rum.</b></p> <p><i>//tan dangu rampung denya bukti/ sang ywanjana aris aturira/ dhuh kakang sun nyambat kowe/ ningkahan den gupuh/ dyan Sogelen lawan si Umi/ Sakrah ingsun wus rila/ lisegsanan gupuh/ rampungnya sayit wacana/ ingsun yayi anyambat mring sira ganti/ jeng ratu ningkahan// (hlm. 52; pupuh 29: pada 8)</i></p> <p>“tidak lama selesai makan/ sang ywanjana berbicara pelan/ duh kakang saya meminta tolong kamu/ segera nikahkan/ dyan Sogelen dan si Umi/ Sakrah saya sudah rela/ segera laksanakan/ selesainya sayit berbicara/ saya adhi berganti meminta tolong pada kamu/ jeng ratu nikahkan.”</p> <p><i>// iya lawan Sayit Abdul Abit/ Mail trangginas sampun kalakyan/ jjng ratu den ningkahake/ rampung kakalihipun/ gya bubaran sang Mail nuli/ malbeng wisma kancana/ lan sang ambeg luhung/ Sayit kang wiratameng tyas/ dyan Sogelen kelawan dyah Sakrah umi/ sampun samya pinernah // (hlm. 52; pupuh 29: pada 9)</i></p> <p>“iya Sayit Abdul Abit/ sudah terlaksana dengan cepat oleh Mail/ menikahkan kanjeng ratu/ keduanya sudah selesai/ setelah selesai Mail segera/ masuk ke wisma emas/ dan sang agung luhur / sayit yang utama hatinya/</p>	<p>Ketiga murid lainnya, Kasan, Umar dan Dul Jalil tidak menyukai Mail. Mereka menggunakan gendam agar Sawiyah tidak menyukai Mail walaupun telah menikah.</p>
------------	---	--

	Dyan Sogelen dan Dyan Sakrah Umi/ sudah pada tempatnya.”		
	Selesainya perjamuan, Mail dan Sayit Abdullah merundingkan masalah ini.	4.	<p><b>Sawiyah berselingkuh dengan Dul Jalil.</b></p> <p><i>// kang pengantyan kekalih ningali/ sapolahe santri kang slawatan/ sang rara osik jro tyase/ Dul Jalil kae bagus/ dhasar bisa akarya kingkin/ bok malih nyuwae/ sun arsaa ngrungu/ mangkana osiking sang dyah/ kawarnaa Dul Jalil alon mucuki/ sekarira bela baga// (hlm. 185; pupuh 14: pada 3)</i></p> <p>“kedua penganten melihat/ tingkahnya santri yang slwatan/ sang rara ingat dalam hatinya/ Dul Jalil yang bagus/ memang bisa membuat rindu sekali/ kalau memang begitu/ saya merasa mendengar/ demikianlah sang dyah ingat dengan Dul Jalil/ mulai perlahan Dul Jalil/ ia membela wanita.”</p>
20.	<p><b>Mail dengan Sayit Abdullah memutuskan untuk melanjutkan pengembaraannya.</b></p> <p><i>// ginantya ing purnamaning sasi/ sang Sayit lan sira sang ywanjana/ lenggahan sakarong roneng/ palataran kang pungkur/ Sayit sami ngenggar diyatdi/ duk candra mawayahnya/ angayomi gunung/ sang Sayit aris wadhana/ manuswe ru kang bisa wruh ing dumadi/ dadining kasampurnan// (hlm. 52; pupuh 29: pada 11)</i></p> <p>“berganti di bulan berikutnya/ sang sayit dan ia sang ywanjana/ duduk bersama di/ pelataran yang ada di belakang/ sayit yan dibunuh/ waktu bulan/ mengayomi gunung/ sang sayit berbicara/ manusia yang bisa tahu jadi/ jadinya kesempurnaan.”</p>		Mail mengetahuinya dan pamit untuk pergi.
	Sampailah mereka di negeri		Menceritakan Kyai Luka di Gunung

	Bagedad, yang sedang mengadakan sayembara. Sayit Abdullah tertarik mengikuti sayembara tersebut.		Kombang.
	Sayit Abdullah dijadikan raja menggantikan mertuanya.		Mail berguru pada Kyai Luka.
	Mail pamit untuk melanjutkan pengembaraannya.	5.	<p><b>Kyai Luka mengangkat Mail sebagai menantu.</b></p> <p><i>// ya ta sampun prapteng wanci/ bakda ngisa pinanggihnya/ neng pandhapa patemone/ suraking santri sadaya/ apan ambal ambalan/ sawusnya panggya alungguh/ Jaka Mail lan Sri Wulan// (hlm. 220; pupuh 19: pada 79)</i></p> <p>“ya sudah datang waktunya/ bakda isya pertemuannya/ di pendapa pertemuannya/ semua santri bersorak/ lalu lalang/ selesainya bertemu lalu duduk/ Jaka Mail dan Sri Wulan.”</p>
	Patih beserta pengawal dari Bagedad sedang berunding ingin menyingkirkan raja muda: Sayit Abdullah.	6.	<p><b>Rara Sri Wulan berselingkuh dengan kekasihnya Gandarwa.</b></p> <p><i>//tanpa dangu Sri Wulan amijil/ neng jawi pinangah/ lan Gandarwa neng ngisor nangkane/ sadangunya Sri Wulan amijil/ jegul kang winarni/ andingkik sang ayu// (hlm. 221; pupuh 20: pada 1)</i></p> <p>“tidak lama Sri Wulan keluar/ dipertemukan di keluar/ dan Gandarwa dibawahnya/ setelah keluarnya Sri Wulan/ yang serupa benang/ sang ayu mengintip.”</p>
	Utusan raja muda menyampaikan pesan Sayit Abdullah kepada bupati Branwes, sebab sang bupati tidak datang sewaktu ada pertemuan karena bupati Branwes merasa tidak sudi berada di bawah perintah raja muda.		Mail sangat kecewa dan keesokan paginya ia pamit untuk pergi berkelana kembali.
	Bupati Branwes sangat marah, lalu	7.	<b>Sesampainya di hutan, Mail</b>

	<p>menyuruh raksasa pergi ke Bagedad.</p>		<p><b>dihampiri dua jin dan meminta bantuan untuk membagi harta warisan.</b></p> <p><i>// kudu kalih kang sun tedha/ Sakarji meksa tan apti/ meksa kalih kang den tedha/ dadya predangdi wong kalih/ marma prapta ing ngriki/ Mail ingsun jaluk tulung/ kalamun sira bisa/ benering prakara iki/ Jaka Mail alon wijiling wacana// (hlm. 235; pupuh 21: pada 23)</i></p> <p>“harus dua yang saya makan/ Sakarji memaksa tidak berharap/ memaksa dua yang dimakan/ jadi perjanjian dua orang tersebut/ karena sudah sampai di sini/ Mail saya minta tolong/ kalau kamu bisa/ menyelesaikan masalah ini/ Jaka Mail pelan perkataannya.”</p>
	<p>Sesampainya di Bagedad bupati Branwes disambut oleh Sayit Abdullah dan bupati Branwes tewas beserta raksasanya.</p>	<p><b>8.</b></p>	<p><b>Mail mendapat bagian pedang sakti dan ia dapat terbang.</b></p> <p><i>//Sakarjan sira wong tuwa/ wajib tanpa panah iki/ iya luhur prenahira/ lan sira metu rumiyin/ dene sira Sakarji/ rehning anem prenahipun/ wajib nampa curiga/ pedhang iki kanggo mami/ iya ingsun kang mikengka jegsanira // (hlm. 236; pupuh 21: pada 29)</i></p> <p>“Sakarjan yang tua/ wajib menerima panah ini/ iya tinggi tempatnya/ saya keluar sebentar/ kalau kamu Sakarji/ kamu jatuh muda/ wajib menerima keris/ pedang ini untuk saya/ saya yang menjadi jaksa.”</p>
	<p>Di tengah perjalanan, Mail bertemu dengan seorang wanita.</p>		<p>Mail dihampiri oleh Pandita Jahman bernama Ayuman, ia memberitahu mengenai kerusakan yang terjadi di rumah Nabi Ilyas.</p>
	<p>Mail dinikahkan dengan wanita itu, pada saat akan bersenggama tanpa sebab wanita itu meninggal.</p>	<p><b>9.</b></p>	<p><b>Mail membawa Jahman ke nagari Sam untuk melihat rumah Nabi Ilyas.</b></p>

		<p><i>//Jaka Mail saya celak/ pager banon den ideri/ anulya manggya gapura/ Jaka tumedhak mring siti/ gapura den tingali/ ing luhur wonten kadulu/ seratan cara ngesam/ ungelira punang tulis/ kratonira jeng Nabi Ilyas ing kina // (hlm. 239-240; pupuh 21: pada 41)</i></p> <p>“Jaka Mail semakin dekat/ pager batu bata sudah dikelilingi/ ia segera menemukan gapura/ Jaka turun ke bumi/ gapura sudah dilihatnya/ di atas terlihat ada/ tulisan yang bercorak dari Ngesam/ bunyi yang tertulis/ keraton Nabi Ilyas di jaman dulu.”</p>
Mail meminta agar istrinya dapat hidup lagi.	10.	<p><b>Mail yang sedang mengembara, menolong Bok Amiyah melahirkan, tetapi dengan syarat setelah melahirkan bayi tersebut akan dibawa oleh Mail.</b></p> <p><i>// Jaka Mail anambungi wuwusipun/ iya yen mangkana iki/ nanging ingsun darbe panjaluk/ lamun putranira mijil/ iya iku kanggo ingngong// (hlm. 250; pupuh 22: pada 20)</i></p> <p>“Jaka Mail menyambungi perkataannya/ iya kalau demikian/ tapi saya punya permintaan/ kalau putra kamu sudah keluar/ iya itu untuk saya.”</p> <p><i>//sedyaning tyas arsa sun pundhut sadulur/ aprenah riningsun bibi/ bapa sira iku asung/ Amiyah umatur inggih/ sok bayi sageda miyos// (hlm. 250; pupuh 22: pada 21)</i></p> <p>”jika bersedia di hati saya angkat saudara/ oleh saya bibi/ diminta bapak kamu itu/ Amiyah berkata iya/ kalau bayi bisa keluar.”</p>
Istrinya pun dapat hidup kembali	11	<b>Bayi tersebut ternyata perempuan</b>

	dengan bantuan Malaikat Jabarail.		<p><b>dan diberi nama Maknawiyah.</b></p> <p><i>// sarwi mangku bayi mangkana lingipun/ lah ta karsaningsun bibi/ bayi iki naminipun Maknawiyah amantesi/ ywa sumelang bibi mangka// (hlm. 251; pupuh 22: pada 29)</i></p> <p>“sambil memangku bayi demikian perkataannya/ menurut saya bibi/ bayi ini namanya/ Maknawiyah pantesnya/ jangan khawatir bibi.”</p>
	Seorang Raja Abdul Jaelan melihat wajah Umartin (istri Mail), tiba-tiba ia jatuh cinta.	<b>12.</b>	<p><b>Setelah dewasa Maknawiyah akan dinikahi oleh Mail lalu berusaha mencari bapak Maknawiyah sebagai wali.</b></p> <p><i>// nadyan bayi benjang kalamun wis agung/ manawa tanya mring mami/ warah ala gingelangut/ anusul mring ramaneki/ durung mesthi gonne manggon// (hlm. 251; pupuh 22: pada 32)</i></p> <p>“walaupun bayi nanti apabila sudah besar/ jika bertanya kepada saya/ perkataan buruk/ menyusul pada bapaknya/ belum kepastian di mana menetapnya.”</p>
	Umartin tidak tertarik oleh bujukan Abdul Jaelan, tetapi ia dibawa pulang oleh Abdul Jaelan.		Diceritakan pula putra dari Rum bernama Sayit Abas.
	Mail mendatangi istana Abdul Jaelan, tetapi terhalang oleh patih.		Ia sampai di rumah Mail dan bertemu Maknawiyah.
	Mail mendatangkan malaikat sebagai saksi kebenaran.	<b>13.</b>	<p><b>Sayit Abas memaksa untuk bersenggama.</b></p> <p><i>// sambatira tansah jerat jerit/ datan wonteng ingkang nulungana/ Sayit Abas lon sabdane/ nuruta dhuh wong ayu/ badanira pan nora sakit/ sun warahi segesnya/ bojo iku gendhuk/ iya among pasareyan/ lah ing kana manira bisa jarwani/ tegese jatukrama// (hlm. 276; pupuh 24: pada 41)</i></p>

			<p>“ia selalu menjerit-jerit meminta tolong/ tidak ada yang akan menolong/ Sayit Abas berbicara pelan/ menurutlah orang yang ayu/ badanmu tidak sakit/ saya berkata sebenarnya/ kamu itu istri/ ya tempat beristirahat/ lah di sana saya bisa menjelaskan/ arti istri itu.”</p>
	<p>Umartin dan Abdul Jaelan dicabut nyawanya oleh malaikat.</p>	<p><b>14.</b></p>	<p><b>Menceritakan Sayit Abdulrahman yang menculik Dewi Mayang Mekar dari Negara Sam.</b></p> <p><i>//ya ta genti kawarnaa/ wonten sajuga ning sayit/ awasta pun Ngabdulrahman/ saking ngesam asalneki/ kesah mring liyan nagari/ marma kesah sababipun/ nyidra alampah dhustha/ ngambil putri ngesam adi/ apeparap retina dewi mayang sekar // (hlm. 298; pupuh 27: pada 7)</i></p> <p>“tersebutlah berganti cerita/ ada juga sayit lain/ bernama Abdulrahman/ berasal dari Ngesam/ pergi ke negeri lain/ adapun ia pergi/ karena tidak setia maka berdusta/ menculik putri cantik dari Ngesam/ bernama Retna Dewi Mayang Sekar.”</p>
<p><b>21.</b></p>	<p><b>Mail menjadi raja di Betal Mukadas</b></p> <p><i>// ngestoken dhawuh ing suksma/ sing Malaekat Jabarail/ yen saiki sang ywanajana/ jinunjung jumeneng aji/ wadya bala sanagri/ Betal Mukadas sadaum/ ngujunga sri narendra/ jrih asih jalu lan estri/ anom tuwa gedhe cilik lan suwala // (hlm. 85; pupuh 47: 26)</i></p> <p>“menjalankan perintah Tuhan/ melalui Malaekat Jabarail/ saat ini sang ywanajana/ diangkat menjadi raja/ semua prajurit negeri/ seluruh Betal Mukadas/ menjunjung sri raja/ saling mengasihi laki-laki dan</p>	<p><b>15.</b></p>	<p><b>Dewi Mayang Mekar selingkuh dengan Sayit Umar Saharsan.</b></p> <p><i>// sasampunira binuka/ medal satriya ngerumi awasta Umar Saharsan/ warnanya bagus respati/ lir Nabi Yusup nguni/ manuk masa Arsan wau/ nenggih putraning nata/ narendra ngerum nagari/ siningitken dening wau Mayang Sekar// (hlm. 301; pupuh 27: pada 17)</i></p> <p>“ia sudah dibuka/ keluarlah satria dari Rum bernama Umar Saharsan/ rupanya tampan dan menyenangkan di hati/ seperti Nabi Yusup/ burung</p>

	perempuan/ tua muda dewasa anak-anak dan seluruhnya.”		Arsan tadi/ putra sang raja/ dilepaskan oleh Mayang Sekar.”
	Mail mengutus patih menyampaikan surat berita pada Raja Bagedad: Sayit Abdullah.		Dewi Mayang Mekar dimasukkan kembali ke dalam ikat kepala Sayit Abdulrahman lalu mereka kembali pergi.
	Raja Sayit Abdullah menerima kedatangan Djenal-Ohat dari Betal Mukadas, ia mengadakan berita mengenai kelakuan jelek ratunya di Betal Mukadas.		Mail mengikuti dari belakang dan mengajak mereka untuk singgah ke rumah Maknawiyah.
	Sayit Abdullah sangat sedih, berniat ke Betal Mukadas, tetapi terhalang oleh patih Betal Mukadas dengan surat keterangan Sri Mail.	<b>16.</b>	<p><b>Mail meminta Maknawiyah untuk menyediakan suguhan sebanyak 6 orang.</b></p> <p><i>// tanpa dangu/ denya ngratengi wus rampung/ tinata neng meja/ Jaka kang nata ungyani/ tamu tamu pinarnah neng lering meja// (hlm. 311; pupuh 28: pada 12)</i></p> <p>“tidak lama/ masakan telah selesai/ ditata di atas meja/ Jaka yang menatanya/ tamu tamu diminta menempati meja.”</p> <p><i>// makna muwus/ kadya paran kakang bagus/ kang dhahar mung tiga/ teka nenemben tanduki/ Jaka Mail alon sumambung wacana// (hlm. 311; pupuh 28: pada 13)</i></p> <p>“Makna berkata/ bagaimana kakang yang tampan/ yang makan hanya tiga orang/ yang datang sudah dilayani/ Jaka Mail pelan menyambung berbicara.”</p> <p><i>//bener gendhuk/kang dhahar iki mung tiga/ ingkang telu ika/ kinarya tandukan mangkin/ dimen mangke datan ananduksira// (hlm. 311; pupuh 28: pada 14)</i></p> <p>“bener genduk/ yang makan hanya tiga ora/ yang tiga itu/ dijadikan sebagai tambahan nanti/ supaya</p>



			kamu nanti tidak perlu menambahi.”
	Patih Betal Mukadas mengutarakan keinginannya Sri Mail bisa menjadi raja di Bagedad.		Mail lalu mengeluarkan semua tamunya. Dewi Mayang Mekar di dalam ikat kepala Sayit Abdulrahman.
	Raja Mail memberi pengajaran kepada kedua patih tersebut: patih Bagedad dan Betal Mukadas.	17.	<p><b>Sayit Abas di dalam lemari.</b></p> <p><i>//mesem muwus/ Jaka Mail lah ta gendhuk/ ywa kumbi maringwang/ bukaken ika lemari/ ana dayoh ananging umpet-umpetan // (hlm. 312; pupuh 28: pada 19)</i></p> <p>“tersenyum sambil berkata/ Jaka Mail lah ya gendhuk/ jangan ingkar padaku/ bukalah lemari itu/ ada tamu tetapi bersembunyi.”</p> <p><i>//dimen metu/ supaya neng kene kembul/ sang rara ulatya/ biyas datan darbe getih/ amung pati ciptaning rara punika // (hlm. 312; pupuh 28: pada 20)</i></p> <p>“biar keluar/ supaya makan bersama di sini/ sang rara raut wajahnya pucat/ bagai tidak ada darah/ hanya mati yang ada dalam pikirannya.”</p> <p><i>//Sayit Abdul/ banjenger maca tasawup/ sang rara wus kesah/ gya binuka kang lemari/ sampun menga Sayit Abas gya katingal // (hlm. 312; pupuh 28: pada 21)</i></p> <p>“Sayit Abdul/ lalu membaca tasawuf/ sang rara sudah pergi/ segera dibuka lemari itu/ sudah terbuka dan segera terlihat Sayit Abas.”</p>
	Raja Mail merasa mengenai ilmu kesempurnaan telah sampai pada kedua patih tersebut. Patih Bagedad pun pulang.	18	<p><b>Sayit Umar Saharsan kekasih Dewi Mayang Mekar.</b></p> <p><i>// Mail muwus/ inggih kakang dremi weruh/ jatining hyang sukma/ kang uning sapolahneki/ Umar sapanjejer lenggah Mayang Sekar// (hlm. 317; pupuh</i></p>

		28: pada 58) <p>“Mail berkata/ iya kakang mengetahui darma/ nyatanya hyang sukma/ yang mengetahui perbuatan kita/ Umar duduk bersebelahan dengan Mayang Sekar.”</p>
		19. <b>Keempat orang tersebut akhirnya menikah. Sayit Abas dengan Maknawiyah. Sayit Umar Saharsan dengan Dewi Mayang Mekar.</b> <p>// <i>tamunipun/ lak Maknawiyah neng pungkur/ sami pengantenan/ kawarnaa Jaka Mail/ alon nabda lah ta adhi Abdulrahman</i>// (hlm. 318; <i>pupuh 28: pada 68</i>)</p> <p>“tamunya/ Maknawiyah yang lalu/ melangsungkan pernikahan/ berganti pada Jaka Mail/ berkata pelan lah adi Abdulrahman.”</p> <p>// <i>lamun rujuk/ payo padha angelangut/ padha dipuntilar/ wong papat dimen darbeni/ wisma iki kalawan saisinira</i>// (hlm. 318; <i>pupuh 28: pada 69</i>)</p> <p>“jika setuju/ mari mengembara bersama/ sama-sama ditinggalkan/ yang dipunyai keempat orang itu/ rumah ini beserta isinya.”</p>
		20. <b>Mail sudah menjelaskan semua yang terjadi dan pamit untuk pergi dan hanya mengajak Abdulrahman.</b> <p>//<i>Jaka muwus/ rehning punika wus rampung/ tamu pepak samya/ lah sumangga sami bukti/ dipuneca ywa ana sulangyeng driya</i> // (hlm. 317; <i>pupuh 28: pada 59</i>)</p> <p>“Jaka berkata/ dikarenakan ini sudah selesai/ sudah lengkap semua tamu/</p>

		<p>silahkan semua menyantap/ dibuat enak jangan ada ganjalan di hati.”</p> <p><i>//sareng kembul/ sarwi gunem piker muluk/ Mail angandika/ kakang Abdulrahman Sayit/ sun weh wikan marang sira den pracaya // (hlm. 317; pupuh 28: pada 60)</i></p> <p>“mereka makan bersama/ sambil berbincang pikirannya melambung/ Mail berkata/ kakang Sayit Abdulrahman/ saya memberitahu padamu supaya percaya.”</p>
		<p>Mail dan Abdulrahman pergi mengembara dan sampailah di Negara Kayu Areng.</p>
		<p>Di negara Kayu Areng sedang diadakan sayembara. Jika didatangi oleh gajah putih maka ia yang berhak untuk menjadi seorang raja.</p> <p>Gajah putih tersebut menghampiri Mail.</p>
	21.	<p><b>Mail menjadi raja di Kayu Areng dengan gelar Prabu Jaka Mail.</b></p> <p><i>//paduka nitih ana/ wau kang dipangga seta/ sakanca amba sadaya/ sampun pasrah jiwa raga/ Jaka Mail ngandika/ inggih sanget sun tarima/ sun kinen jumeneng nata/ neng Kayu Areng nagara // (hlm. 331; pupuh 31: pada 31)</i></p> <p>“paduka mengendarai yang ada/ yang tadi gajah putih/ teman saya semua/ sudah pasrah jiwa raga/ Jaka Mail berkata/ iya saya terima/ untuk menjadi raja/ di negara Kayu Areng.”</p>
		<p>Abdulrahman diangkat menjadi seorang patih</p>
		<p>Ketiga pemelihara kuda yang sedang membicarakan hal kebaikan dan keburukkan diangkat menjadi</p>

			mentri.
--	--	--	---------

Berdasarkan satuan peristiwa di atas, dapat dikatakan bahwa kedua cerita ini memiliki keistimewaan masing-masing tetapi masih memiliki keterkaitan pada peristiwa penting yang sama.

Pada tabel di atas peristiwa pada teks A dan teks B yang tidak dicetak tebal dan tidak diberi nomor merupakan peristiwa kaitan. Contohnya antara peristiwa nomor 4 dan nomor 5 pada teks A. Sesudah peristiwa nomor 4 terdapat peristiwa kaitan untuk menuju nomor 5, yaitu Mail melanjutkan perjalanannya, dan ia sampai di rumah Ki Ahmad Besari. Di sana Mail dinikahkan dengan putri Ki Ahmad Besari bernama Ken Rara, tetapi Ken Rara berselingkuh dengan laki-laki lain. Lalu Mail melanjutkan perjalanannya dan sampailah ia di rumah Sayit Abdul Majid. Dari serangkaian peristiwa kaitan tersebut lalu memasuki peristiwa nomor 5. Peristiwa kaitan hadir diantara nomor 4 dan nomor 5, nomor 6 dan nomor 7, nomor 12 dan nomor 13, nomor 14 dan nomor 15, nomor 15 dan nomor 16, nomor 18 dan nomor 19, nomor 20 dan nomor 21.

Diantara nomor 20 dan nomor 21 selain peristiwa kaitan juga terdapat peristiwa acuan, yaitu saat Sayit Abdullah menjadi raja, bupati Branwes tidak sudi berada di bawah perintah raja muda. Terjadilah peentangan antara bupati Branwes dengan Sayit Abdullah, tetapi bupati Branwes tewas beserta raksasanya.

Pada teks B dapat dilihat contoh antara peristiwa nomor 1 dan nomor 2. diantara peristiwa tersebut terjadi peristiwa kaitan, yaitu Mail menawarkan kepada bapaknya untuk menikah dengan janda Suliyah, tetapi janda tersebut mengkhianati bapaknya. Akhirnya bapak Mail meninggal dunia, tetapi sebelum

meninggal ia telah memberitahu Mail mengenai harta yang ia simpan di hutan. Harta tersebut tidak dibawa oleh Mail tetapi diserahkan kepada janda Suliyah. Setelah peristiwa kaitan tersebut barulah masuk pada peristiwa nomor 2, yaitu Mail pamit untuk pergi. Peristiwa kaitan pada teks ini hadir diantara tiap nomor. Peristiwa acuan pada teks B, hadir pada awal teks yaitu menceritakan tentang masa pemerintahan Nabi Suleman.

Secara garis besar peristiwa penting kedua cerita ini sama yaitu tokoh Mail melakukan pengembaraan, ia mendapatkan pedang sakti, lalu melanjutkan pengembarannya dan akhirnya ia menjadi raja. Adapun perbedaan yang muncul dalam penyajian alur secara keseluruhan dari kedua teks ini meliputi peristiwa-peristiwa kaitan, acuan, tokoh, dan tempat yang mendukung peristiwa penting.

Dalam teks A awal pengembaraan tokoh Mail adalah seorang putra raja Balsorah yang ingin mengembara mencari jati dirinya, sedangkan pada teks B, tokoh Mail adalah putra seorang nelayan, kedua orangtuanya telah meninggal dan ia memutuskan untuk mengembara. Pengembaraan tokoh Mail dari kedua teks ini memiliki persamaan pola cerita tetapi dengan detail cerita yang berbeda.

Dalam pengembaraan tokoh Mail, ia berkenalan dengan sejumlah wanita tetapi Mail selalu dikhianati. Pada teks A pernikahan pertama Mail dengan Ken Rara, tetapi Ken Rara berselingkuh dengan anak pemimpin. Pernikahan kedua, oleh Sayid Abdul Majid, Mail dinikahkan dengan putrinya yaitu Dyah Marianah, tetapi Marianah masih berhubungan dengan kekasihnya, Gandarwa. Pada teks B, oleh Kyai Dul Basir, tokoh Mail dinikahkan dengan putrinya, Sawiyah, tetapi ketiga murid lainnya tidak menyetujui dan Sawiyah menyukai Dul Jalil, salah satu

murid ayahnya. Pernikahan kedua tokoh Mail pada teks B, ia dinikahkan dengan Rara Sri Wulan tetapi setelah menikah, Rara Sri Wulan pergi dengan kekasihnya, Gandarwa.

Pada teks A narasi pengembaraan Mail secara urut dimulai dari awal teks, sedangkan teks B narasi pengembaraan Mail hadir di tengah-tengah cerita, karena awal teks menceritakan Nabi Suleman sebagai raja di Mesir. Persamaan kedua dalam alur utama cerita ini adalah tokoh Mail mendapatkan pedang sakti dengan munculnya tokoh Sakarji dan Sakarjan sebagai tokoh yang memberikan pedang sakti tersebut. Selain itu kesamaannya dalam proses memperoleh pedang sakti, yaitu dari kedua teks Mail membantu Sakaji dan Sakarjan dalam pembagian harta warisan. Mail mendapatkan pedang tersebut sebagai upah telah membantu memecahkan masalah Sakarji dan Sakarjan. Adapun perbedaan yang hadir dalam peristiwa ini, pada teks B pedang sakti tersebut bernama pedang *sabab malang*, sedangkan pada teks A tidak terdapat penyebutan nama untuk pedang sakti tersebut.

Peristiwa selanjutnya, setelah Mail mendapatkan pedang sakti, ia melanjutkan pengembaraannya. Pada teks A, Mail melanjutkan perjalanannya dan ia singgah di rumah Nabi Ishak sedangkan pada teks B, Mail singgah ke rumah Nabi Ilyas karena mendengar kabar adanya kerusakan rumah Nabi Ilyas. Persamaan dari kedua teks ini adalah dengan bertemunya sosok nabi tetapi dengan kepentingan yang berbeda.

Dalam peristiwa pengembaraan kali ini, kesamaan lain yang hadir dalam kedua teks ini adalah tokoh Mail menemukan seorang bayi dan setelah dewasa

akan dipersunting oleh Mail, tetapi Mail kembali dikhianati. Setelah dewasa bayi tersebut berselingkuh dengan laki-laki lain. Adapun perbedaan yang ada dalam detail peristiwa ini, pada teks A Mail bertemu dengan wanita miskin yang akan melahirkan, bayi tersebut diberi nama Umi Sakrah. Setelah dewasa Umi Sakrah berselingkuh dengan R. Sogelen.

*// nyahi miskin wus datan winarni/ wau raden sakondure prapta/ patilasan datan suwe/ ri ari kiněthok wus/ tana tara rampungnya nuli/ linabuh mung si jabang/ ngopeneng ngriku/ ing ombenan lawan pohan/ pangopene datan kěndat siyang ratri/ mangkana salaminya// (hlm. 35; pupuh 29: pada 24)*

“nyai miskin sudah tidak diceritakan/ raden sepulangnya dari pergi/ petilasan tidak lama/ ari-ari sudah dipotong/ segala sesuatunya sudah selesai/ dihanyutkan, hanya si jabang/ dirawat di sana/ diberi minum air susu sapi/ merawatnya tidak henti-henti siang malam/ demikian untuk selamanya.”

*// tiněngėran namane kang bayi/ Umi Sakrah wus sira atara/ sapuluh warsa umure/ Umi Sakrah puniku/ katon warnanira gumrining/ tan mantra putreng sudra/ sang ywanjana ngungun/ mila Sakrah umi sigra/ dyan winulang paring kramaning pawestri/ mangulah samubarang// (hlm. 35; pupuh 29: pada 25)*

“bayi yang diberi nama/ Umi Sakrah sudah di antara kamu/ sepuluh tahun usianya/ Umi Sakrah itu/ terlihat rupa ia bersih/ tidak doa putra miskin/ sang ywanjana kagum/ Umi Sakrah segera ikut/ dyan diberi ajaran mengenai wanita/ melakukan semua hal.”

*// sarehning sira saiki/ wus diwasa rėmbuging wang/ ngupaya walinta angger/ supaya aningkahėn/ ingsun dhaup lan sira/ mungguh prayoganing laku/ benjang enjang ingsun pangkat// (hlm. 36: pupuh 20: pada 10)*

“kamu sekarang/ sudah dewasa saya bicarakan/ mencari orang tua anak perempuan/ supaya dinikahkan/ saya menikah dengan kamu/ pantas tingkah laku yang baik/ besok pagi saya berangkat.”

Pada teks B, Mail bertemu dengan Amiyah yang akan melahirkan. Mail membantu persalinan tersebut dengan syarat jika bayinya dilahirkan, bayi tersebut

akan dibawa oleh Mail. Bayi tersebut ternyata perempuan dan diberi nama Maknawiyah.

*// Jaka Mail anambungi wuwusipun/ iya yen mangkana iki/ nanging ingsun darbe panjaluk/ lamun putranira mijil/ iya iku kanggo ingngong// (hlm. 250; pupuh 22: pada 20)*

“Jaka Mail menyambungi perkataannya/ iya kalau demikian/ tapi saya punya permintaan/ kalau putra kamu sudah keluar/ iya itu untuk saya.”

*// sedyaning tyas arsa sun pundhut sadulur/ aprenah riningsun bibi/ bapa sira iku asung/ Amiyah umatur inggih/ sok bayi sageda miyos// (hlm. 250; pupuh 22: pada 21)*

“jika bersedia di hati saya angkat saudara/ oleh saya bibi/ diminta bapak kamu itu/ Amiyah berkata iya/ kalau bayi bisa keluar.”

*// tanpa dangu jabang bayi nulya metu/ estri ayu warnaneki/ cahyanira pan amancur/ Amiyah pun sampun linggih/ Mail angondhani alon// (hlm. 25; pupuh 22: pada 26)*

“tidak lama jabang bayi segera keluar/ rupa ia wanita ayu/ sinar ia memancar/ Amiyah sudah duduk/ Mail memperhatikan perlahan.”

*// dipunasta jabang bayi mring sang bagus/ kinethok pusere nuli/ ing ngedusan bayinipun/ Jaka Mail kang ngedusi/ sawusnya nuli binopong// (hlm. 25; pupuh 22: pada 27)*

“jabang bayi tersebut dibawa oleh sang bagus/ segera dipotong tali pusarnya/ dimandikan bayi tersebut/ Jaka Mail yang memandikan/ sesudahnya segera digendong.”

*// sarwi mangku bayi mangkana lingipun/ lah ta karsaningsun bibi/ bayi iki naminipun Maknawiyah amantesi/ ywa sumelang bibi mangka// (hlm. 251; pupuh 22: pada 29)*

“sambil memangku bayi demikian perkataannya/ menurut saya bibi/ bayi ini namanya/ Maknawiyah pantasnya/ nanti jangan bibi ganti.”

*// iya ingsun sisipane puwan madu/ yen bayi tumut si bibi/ saya memelas dinulu/ kadya paran sira bibi/ Amiyah mangsuli alon// (hlm. 251; pupuh 22: pada 30)*

“iya saya tambahkan wanita manis/ kalau bayi ikut bibi/ menjadi lebih kasihan/ bagaimana kamu bibi/ Amiyah menjawab perlahan.”



*// lah ta inggih kaki Jaka sakarsamu/ sun lila legaweng pati/ masi boronga sireku/ rehning wus tetulung mami/ banget panarimaningngong// (hlm. 251; pupuh 22: pada 31)*

“lah iya terserah kamu Jaka/ saya sudah lega di hati/ saya tidak mungkin bodoh/ kamu sudah menolong saya/ saya terima sekali.”

Namun setelah Maknawiyah dewasa ia berselingkuh dengan Sayit Gabid. Masih dalam episode yang sama, dari kedua teks ini tokoh Mail bertemu dengan tokoh bawahan yang sangat membantu dalam pengembangan cerita. Pada teks A, Mail bertemu dengan Sayit Abdullah sedangkan pada teks B, Mail bertemu dengan Abdulrahman. Kesamaan lainnya adalah tokoh bawahan ini memiliki masalah percintaan yang sama yaitu pasangannya berselingkuh dengan orang lain dan hal tersebut dapat diselesaikan dengan bijaksana oleh Mail. Tokoh bawahan ini selanjutnya menemani Mail dalam mengembara. Adapun perbedaan yang muncul dari kedua teks ini, pada teks A dalam pengembaraan bersama Sayit Abdullah, Sayit Abdullah akhirnya menjadi raja di Bahgedat berkat bantuan Mail dalam menjawab sayembara, lalu ia berpisah dengan Mail yang melanjutkan pengembaraannya. Pada teks B dalam pengembaraan bersama Abdulrahman, ia menemani Mail dan Abdulrahman menjadi patih di Kayu Areng.

Persamaan alur utama yang terakhir dari kedua teks ini adalah tokoh Mail menjadi raja. Pada teks A, Mail menjadi raja di Betal Mukadas dan mendapatkan istri Maimunah dari Allah SWT melalui perantara Malaikat Jibril yang dalam teks ini lebih dikenal dengan Malaikat Jabarail.

*// ngestokĕn dhawuh ing suksma/ sing Malaekat Jabarail/ yen saiki sang ywnajana/ jinunjung jumĕnĕng aji/ wadya bala sanagri/ Betal Mukadas*

*sadaum/ ngujunga sri narendra/ jrih asih jalu lan estri/ anom tuwa gēdhe cilik lan suwala // (hlm. 85; pupuh 47: pada 26)*

“menjalankan perintah Tuhan/ melalui Malaekat Jabarail/ saat ini sang ywanjana/ diangkat menjadi raja/ semua prajurit negeri/ seluruh Betal Mukadas/ menjunjung sri raja/ saling mengasihi laki-laki dan perempuan/ tua muda dewasa anak-anak dan seluruhnya.”

Pada teks B, Mail diangkat menjadi raja di Kayu Areng karena di negeri tersebut raja terdahulu telah meninggal. Mail bisa menjadi raja karena adanya sayembara. Dalam sayembara tersebut siapa yang dihampiri oleh gajah putih maka ia akan menjadi raja.

*// pulung ratu wus dhawah/ dhateng Mail prenahira/ dipangga ririh lampahnya/ kadya nganoraken raga/ jaja paraning gajah/ mung mandeng gebyaring teja/ sampun prapta ngarsanira/ Jaka Mail denya lenggah // (hlm. 331; pupuh 31: pada 22)*

“wahyu ratu sudah jatuh/ tepatnya pada Mail/ gajah jalannya perlahan/ seperti menyerahkan badan/ hanya memandang sinar cahaya/ sudah datang dihadapannya/ di tempat Jaka Mail duduk.”

*// lah adhi kadya paran/ gajah prapteng kene nembah/ lah apa darunanira/ Sayit alon aturira // (hlm. 331; pupuh 31: pada 26)*

“lah adik bagaimana/ gajah datang ke sini menyembah/ apa yang menjadikan seperti itu/ sayit menjawab perlahan.”

*// saking pamanggih kula/ kakang paduka sanyata/ arsa jumeneng narendra/ naranging pundi ungyanya // (hlm. 331; pupuh 31: pada 27)*

“menurut pendapat saya/ kakang yang sesungguhnya/ akan menjadi raja/ diletakan di tempat yang tinggi di mana semestinya.”

*// paduka nitih ana/ wau kang dipangga seta/ sakanca amba sadaya/ sampun pasrah jiwa raga/ Jaka Mail ngandika/ inggih sanget sun tarima/ sun kinen jumeneng nata/ neng Kayu Areng nagara // (hlm. 331; pupuh 31: pada 31)*

“paduka mengendarai yang ada/ yang tadi gajah putih/ teman saya semua/ sudah pasrah jiwa raga/ Jaka Mail berkata/ iya saya terima/ untuk menjadi raja/ di negara Kayu Areng.”

Berdasarkan penyajian alur utama teks A maupun teks B di atas, maka jelas terlihat adanya pola alur yang sama dengan *Serat Menak* dan *Johar Manik*. Pola alur utama yang dihadirkan adalah pengembaraan seorang laki-laki, dalam pengembaraannya ia berkenalan dengan beberapa wanita dan akhirnya ia menjadi raja.

### 3.2.2 Tokoh

Menurut Luxemburg (1984: 153) tokoh tidak bisa dilepaskan dari alur, karena mereka terlibat dalam peristiwa-peristiwa dan sekaligus saling berhubungan. Oleh karena itu dalam penelitian ini juga membahas tokoh dari teks A dan teks B.

Menurut Sudjiman (1992: 16), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Dalam sebuah cerita, fungsi tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau sentral, sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

Berikut nama-nama tokoh dari kedua teks:

**Tabel 4. Perbandingan Tokoh**

No	Naskah A ( <i>Serat Ismail</i> )	Naskah B ( <i>Jaka Mail</i> )
1.	Mail	Mail
2.	Nabi Suleman	Nabi Suleman
3.	Sakarjan	Sakarjan
4.	Sakarji	Sakarji
5.	Nabi Ishak	Nabi Ilyas

6.	Malaikat Jabarail	Malaikat Jabarail
7.	Sayit Abdullah	Abdulrahman
8.	Umi Sakrah	Maknawiyah
9.	R. Sogelen	Sayit Abas
10.	Marianah	Sawiyah
11.	Gandarwa	Dul Jalil
12.	Maimunah	Satruna
13.	Prabu Abdul Jalal Narapati (Raja Balsorah)	Rubiyah (istri Satruna)
14.	Ratu Balsorah	Janda Suliyah
15.	Sayit Abdul Majit	Kenek
16.	R. Ripangi	Kyai Dul Basir
17.	Sang Dyah (Anak Jaksa)	Sakar
18.	Ki Ahmad Besari	Kyai Jagasari
19.	Ken Rara (Putri Ki Ahmad Besari)	Nyai Jagasari
20.	Putra Nayaka	Kyai Jagabaya
21.	Nyai Jaruman	Burung Peksi
22.	Dyan Tumenggung	Jim Sagar
23.	Sentolidin	Patih Asap
24.	Siti Umartin	Kasan
25.	Abdul Jaelan	Umar
26.	Israpil	Kyai Luka
27.	Mingkail	Jenggul
28.	Jenal Ohat	Rara Sri Wulan
29.	Sayit Arusin	Gendruwo
30.	Patih Kusah (patih Betal Mukadas)	Pandita Jahman (Ayuman)
31.	Dhatuk bin Kajali (patih Bahgedat)	Mbok Amiyah
32.		Dewi Mayang Mekar (putri Sam)
33.		Sayit Umar Saharsan
34.		Patih Kayu Areng
35.		Raksasa Kayu Areng
36.		Gajah Putih
37.		3 orang pengurus kuda
38.		Pangulu Kayu Areng

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kedua teks ini memiliki tokoh utama yang sama, yaitu tokoh Mail. Perbedaannya, tokoh Mail pada teks A muncul lebih awal dibandingkan pada teks B, namun peran tokoh Mail pada

kedua teks sama. Tokoh Mail pada teks A maupun teks B sama-sama merupakan tokoh yang mendapat sorotan utama.

Selain tokoh Mail sebagai tokoh utama, dalam teks A maupun teks B juga menghadirkan tokoh bawahan yang sama, yaitu Sakarji dan Sakarjan. Tokoh Mail merupakan tokoh utama yang sejak awal hingga akhir cerita secara intens berkaitan dengan konflik dan peristiwa penting dalam alur cerita. Sebagai tokoh utama, Mail mempengaruhi dalam pergerakan alur cerita.

Kedua tokoh tersebut merupakan tokoh yang kedudukannya tidak sentral, akan tetapi kehadirannya diperlukan di dalam cerita. Tokoh tersebut pada umumnya berfungsi sebagai pendukung tokoh utama, baik karena simpatinya maupun karena hubungan dengan tokoh utama. Dalam teks SI dan JM, tokoh Sakarji dan Sakarjan merupakan tokoh bawahan yang kehadirannya berfungsi sebagai pendukung pemunculan tokoh utama. Adapun yang dimaksud sebagai pendukung tokoh utama, yaitu melalui tokoh bawahan Sakarji dan Sakarjan, tokoh Mail mendapatkan pedang sakti sebagai legalitas kesaktiannya sehingga tokoh Mail menjadi semakin penting/menonjol kedudukannya sebagai tokoh utama yang berlakuan dalam alur teks SI dan JM.

Dalam teks A:

*// mangkene pambegeningwang/ bisane nyamleng tan luwih/ Sakarjan iku kang tuwa/ pantes pusakanta keris/ dhasar eluk respati/ luwih kasayate ampuh/ Sakarji sira mudha/ pantes nampani jemparing/ uga ampuh lan kerise nora beda // (hlm. 31; pupuh 18: pada 7)*

“begini pembagianku/ bisanya rata tidak lebih/ Sakarjan itu yang tua/ pantes pusakanya keris/ memang sesuai di hati/ ternyata lebih sakti/ Sakarji kamu muda/ pantes menerima panah/ juga sakti dan tidak beda dengan keris.”

*// tur padha paringi rama/ dene pedhang kang darbeni/ iku pantese mung ingwang/ awit ingsun ingkang maris/ dadine nora luwih/ iku yen pamikir ningsun/ kaya panjalukira/ katanpa turah sawiji/ lah kapriye apa jebles apa ora // (hlm. 31; pupuh 18: pada 8)*

“dan sama pemberian bapak/ kalau pedang yang dimiliki/ itu pantas hanya untuk saya/ awal saya yang membagi warisan/ jadinya tidak lebih/ kalau itu pemikiran saya/ seperti permintaan anda/ menerima satu tidak lebih/ lah bagaimana setuju atau tidak.”

Dalam teks B:

*// Sakarjan sira wong tuwa/ wajib tanpa panah iki/ iya luhur prenahira/ lan sira metu rumiyin/ dene sira Sakarji/ rehning anem prenahipun/ wajib nampa curiga/ pedhang iki kanggo mami/ iya ingsun kang mikengka jegsanira // (hlm. 236; pupuh 21: pada 29)*

“Sakarjan yang tua/ wajib menerima panah ini/ iya tinggi tempatnya/ saya keluar sebentar/ kalau kamu Sakarji/ kamu jatuh muda/ wajib menerima keris/ pedang ini untuk saya/ saya yang menjadi jaksa.”

Tokoh bawahan lain setelah Sakarji dan Sakarjan, hadirnya tokoh Sayit Abdullah (teks A) dan Sayit Abdulrahman (teks B), keduanya adalah orang dekat tokoh Mail ketika ia menjadi raja.

Kehadiran tokoh bawahan lainnya yang membantu peran tokoh utama dalam alur utama adalah tokoh bawahan dalam teks A yaitu Sayit Abdullah.

*// ěňęňęň sang ywanjana/ ingkang magsih sumlagrangi aneng uwit/ gantya kang winarne nglaku/ wontęň janma ngumbara/ aneng wiyat wiyose Sayit si ngęrum/ kalangan kadya kukila/ ri sang ywanjana musti wrin // (hlm. 43; pupuh 25: pada 1)*

“sang ywanjana tidak berubah/ yang masih melintang berada di atas pohon/ berganti yang diceritakan/ ada orang yang mengembara/ berada di udara keluar sayit dari Ngerum/ terhalang seperti burung/ sang ywanjana mesti tahu.”

Dalam teks B, tokoh bawahan Abdulrahman.

*// ya ta genti kawarnaa/ wonten sajuga ning sayit/ awasta pun Ngabdulrahman/ saking ngesam asalneki/ kesah mring liyan nagari/ marma kesah sababipun/ nyidra alampah dhustha/ ngambil putri ngesam adi/ apearap retina dewi mayang sekar // (hlm. 298; pupuh 27: pada 7)*

“tersebutlah berganti cerita/ ada juga sayit lain/ bernama Abdulrahman/ berasal dari Ngesam/ pergi ke negeri lain/ adapun ia pergi/ karena tidak setia maka berdusta/ menculik putri cantik dari Ngesam/ bernama Retna Dewi Mayang Sekar.”

Peranan Sayit Abdullah dan Abdulrahman sangat membantu dalam menonjolkan peran Mail. Hal tersebut tampak ketika adanya masalah/peristiwa percintaan yang dialami Sayit Abdullah dan Abdulrahman, istri mereka berselingkuh dengan orang lain. Masalah ini dapat diselesaikan dengan bijaksana oleh Mail sehingga memberikan sorotan lebih pada peran tokoh utama.

Dalam teks A:

*// tan dangu rampung denya bukti/ sang ywanjana aris aturira/ dhuh kakang sun nyambat kowe/ ningkahen den gupuh/ dyan Sogelen lawan si Umi/ Sakrah ingsun wus rila/ lisegsan gupuh/ rampungnya sayit wacana/ ingsun yayi anyambat mring sira ganti/ jeng ratu ningkahan// (hlm. 52; pupuh 29: pada 8)*

“tidak lama selesai makan/ sang ywanjana berbicara pelan/ duh kakang saya meminta tolong kamu/ segera nikahkan/ dyan Sogelen dan si Umi/ Sakrah saya sudah rela/ segera laksanakan/ selesainya sayit berbicara/ saya adhi berganti meminta tolong pada kamu/ jeng ratu nikahkan.”

*// iya lawan Sayit Abdul Abit/ Mail trangginas sampun kalakyan/ jeng ratu den ningkahake/ rampung kakalihipun/ gya bubarang sang Mail nuli/ malbeng wisma kancana/ lan sang ambeg luhung/ Sayit kang wiratameng tyas/ dyan Sogelen kelawan dyah Sakrah umi/ sampun samya pinernah // (hlm. 52; pupuh 29: pada 9)*

“iya Sayit Abdul Abit/ sudah terlaksana dengan cepat oleh Mail/ menikahkan kanjeng ratu/ keduanya sudah selesai/ setelah selesai Mail segera/ masuk ke wisma emas/ dan sang agung luhur / sayit yang utama hatinya/ Dyan Sogelen dan Dyan Sakrah Umi/ sudah pada tempatnya.”

Pemecahan masalah oleh tokoh Mail dalam teks B:

*// mesem muwus/ Jaka Mail lah ta gendhuk/ ywa kumbi maringwang/  
bukaken ika lemari/ ana dayoh ananging umpet-umpetan // (hlm. 312;  
pupuh 28: pada 19)*

“tersenyum sambil berkata/ Jaka Mail lah ya gendhuk/ jangan ingkar  
padaku/ bukalah lemari itu/ ada tamu tetapi bersembunyi.”

*// dimen metu/ supaya neng kene kembul/ sang rara ulatya/ biyas datan  
darbe getih/ amung pati ciptaning rara punika // (hlm. 312; pupuh 28: pada  
20)*

“biar keluar/ supaya makan bersama di sini/ sang rara raut wajahnya pucat/  
bagai tidak ada darah/ hanya mati yang ada dalam pikirannya.”

*// Sayit Abdul/ banjenger maca tasawup/ sang rara wus kesah/ gya binuka  
kang lemari/ sampun menga Sayit Abas gya katingal // (hlm. 312; pupuh 28:  
pada 21)*

“Sayit Abdul/ lalu membaca tasawuf/ sang rara sudah pergi/ segera dibuka  
lemari itu/ sudah terbuka dan segera terlihat Sayit Abas.”

*// nulya metu/ satriya bagus kadulu/ lir jeng Yusup nabya/ sagung kang sami  
ningali/ sapolahe Jaka Mail ngasta sengkang // (hlm. 317; pupuh 28: pada  
55)*

“segera keluar/ satria bagus terlihat/ seperti Kanjeng Nabi Yusuf/ semua  
yang pada melihat/ tingkahnya Jaka Mail memegangnya.”

*// Sayit Abdul/ anjenger tan bisa muwus/ Abas tanpa ngucap/ Maknawiyah  
tanpa angling/ Mayang Sekar apucet wedananira // (hlm. 317; pupuh 28:  
pada 56)*

“Sayit Abdul/ tercengang tidak bisa berkata/ Abas tanpa berbicara/  
Maknawiyah tanpa berkata-kata/ Mayang Sekar pucat wajahnya.”

*// Jaka muwus/ rehning punika wus rampung/ tamu pepak samya/ lah  
sumangga sami bukti/ dipuneca ywa ana sulangyeng driya // (hlm. 317;  
pupuh 28: pada 59)*

“Jaka berkata/ dikarenakan ini sudah selesai/ sudah lengkap semua tamu/  
silahkan semua menyantap/ dibuat enak jangan ada ganjalan di hati.”



*// sareng kembang/ sarwi gunem piker muluk/ Mail angandika/ kakang Abdulrahman Sayit/ sun weh wikan marang sira den pracaya // (hlm. 317; pupuh 28: pada 60)*

“mereka makan bersama/ sambil berbincang pikirannya melambung/ Mail berkata/ kakang Sayit Abdulrahman/ saya memberitahu padamu supaya percaya.”

Selain itu tokoh Sayit Abdullah dan Abdulrahman pada kedua teks ini berperan sebagai tokoh-tokoh yang menemani Mail dalam mengembara. Pada teks A, peran Mail mendapat tambahan sorotan lagi pada saat Sayit Abdullah menjadi raja di Bahgedat, karena penobatan Sayit Abdullah sebagai raja tersebut tidak terlepas dari peranan tokoh utama (Mail). Hal tersebut dapat dilihat dalam perjalanan pengembaraan mereka, ketika terjadi peristiwa Kerajaan Bahgedat mengadakan sayembara, jika ada yang bisa menebak jumlah istana yang dibuat oleh raja, maka ia akan dihadiahkan putri raja. Sayit Abdullah tertarik dengan sayembara tersebut, Mail membantu Sayit Abdullah dalam menjawab sayembara tersebut, sehingga Sayit Abdullah diangkat menjadi raja. Pada teks B, Sayit Abdulrahman diangkat sebagai patih ketika Mail menjadi raja di Negara Kayu Areng.

Selain itu terdapat pula tokoh bawahan wanita-wanita yang menjadi istri atau kekasih Mail, Nabi Suleman, Nabi Ishak (teks A), Nabi Ilyas (teks B) dan Malaikat Jibril (dalam kedua teks lebih dikenal dengan Jabarail). Kehadiran wanita-wanita yang menjadi istri atau kekasih Mail dalam teks A dan teks B mempunyai peran yang sama tetapi hadir dengan nama yang berbeda. Pada teks A wanita yang pertama menikah dengan Mail adalah Ken Rara, lalu pada pernikahan

kedua dengan Dyah Marianah, dan Umi Sakrah yang menjadi kekasih Mail. Pada teks B, wanita pertama yang menikah dengan Mail adalah Sawiyah dan kedua dengan Sri Wulan, dan kekasih Mail, yaitu Maknawiyah. Keempat wanita yang hadir dalam teks A dan teks B mempunyai peran yang sama yaitu mereka mengkhianati Mail.

Kehadiran Nabi Suleman dalam kedua teks ini memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai nabi yang mempunyai kedudukan penting dalam struktur sosial pada masa itu, tetapi hadir pada peristiwa yang berbeda. Perbedaannya dalam teks A, Nabi Suleman hanya disebutkan selintas dan tidak dibahas panjang sementara pada teks B diceritakan cukup panjang, sebanyak 8 *pupuh* yang menceritakan mengenai Nabi Suleman. Terlihat dalam potongan *pupuh* berikut:

Dalam teks A:

*// jin Sakardas kang ing ngukum nguni/ mring Suleman katong/ kongsi dwi ewu warsa lamine/ neng samodra Sakarjan Sakarji/ samya neng wanadri/ awit kalanipun // (hlm.29; pupuh 17: pada 5).*

“Jim Sakardas yang dihukum/ oleh raja Suleman/ sampai selama 2000 tahun/ di samodra, Sakarjan dan Sakarji/ juga sama di samodra/ pada awalnya.”

Dalam teks B:

*// brangta panjenengan dhiri/ wus niru bedaning coba/ mung kantuning wardayane/ saking adreng ngireng kasa/ ngripta ngrumpakeng warta/ jeng Nabi Suleman prabu/ narendra Mesir nagara // (hlm.2; pupuh 1: pada 1).*

“senang sekali pada anda/ sudah mencoba maniru/ hanya tidak mengikuti hatinya/ dari keinginan anda di bulan kedua/ mengarang menggunakan tembang di berita/ Prabu Kanjeng Nabi Suleman/ raja Negara Mesir.”

Peran yang sama dari tokoh Nabi Suleman dalam kedua teks ini adalah Nabi Suleman menghukum Jin Sakarji dan Sakarjan, tetapi pada teks A hanya

disebutkan sekilas sedangkan pada teks B lebih rinci, seperti berikut tokoh Nabi Suleman diceritakan di awal teks bahwa Nabi Suleman sebagai raja Mesir dan telah menghukum ayah dari Sakarji dan Sakarjan.

Begitu pula pada tokoh Malaikat Jibril, pada teks A Malaikat Jibril berperan sebagai saksi di pihak Mail. Sewaktu ia menemui Abdul Jaelan yang telah menculik istrinya Siti Umartin. Malaikat Jibril pula yang menjadi perantara Allah SWT memberikan Mail kedudukan sebagai raja dan Maimunah sebagai istri yang terakhir. Pada teks B, peran Malaikat Jibril membantu Nabi Suleman dalam menghidupkan keluarga Jagasari yang telah mati dibunuh oleh Jin Sakar.

Selain Nabi Suleman muncul pula tokoh-tokoh nabi lainnya, yaitu Nabi Ishak, dan tokoh Nabi Ilyas. Walaupun kedua tokoh nabi berbeda, tetapi tokoh-tokoh nabi ini memiliki peran yang sama. Tokoh Mail menyinggahi tempat tinggal nabi tersebut. Dalam rincian peristiwa yang dihadirkan, pada teks A, diceritakan Mail singgah di tempat peristirahatan Nabi Ishak.

*// empěre ling pager bata/ ciptanira sarip Mail/ punikarsa pinarėkan/  
enggaliyup sarip Mail/ ginėlan sampun prapti/ neng ngandhap sang  
dibyarjanung/ dene kang kasat mata/ wau jatine puuradi/ patilasanira  
kangjėng Nabi Iskak // (hlm. 31; pupuh 18: pada 18)*

“dipinggirnya pager bata/ yang ada dalam pikiran Mail/ didekatkan rasa itu/  
Mail segera meneduh/ ia pun telah sampai/ dari bawah sang dibyarjanung/  
yang kasat mata/ ternyata kerajaan yang bagus itu/ tempat peristirahatan  
Kanjeng Nabi Ishak.”

Pada teks B, Mail mendapat berita dari Pandita Jahman bahwa adanya kerusakan pada rumah Nabi Ilyas sehingga Mail memutuskan untuk ke sana.

*// Jaka Mail saya celak/ pager banon den ideri/ anulya manggya gapura/  
Jaka tumedhak mring siti/ gapura den tingali/ ing luhur wonten kadulu/*

*seratan cara ngesam/ ungelira punang tulis/ kratonira jeng Nabi Ilyas ing kina // (hlm. 239-240; pupuh 21: pada 41)*

“Jaka Mail semakin dekat/ pager batu bata sudah dikelilingi/ ia segera menemukan gapura/ Jaka turun ke bumi/ gapura sudah dilihatnya/ di atas terlihat ada/ tulisan yang bercorak dari Ngesam/ bunyi yang tertulis/ keraton Nabi Ilyas di jaman dulu.”

Berdasarkan paparan di atas, tokoh-tokoh bawahan yang hadir dalam kedua teks ini perannya sangat membantu dalam memberikan warna yang berbeda pada rincian peristiwa dan kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama. Perbedaan peran tokoh-tokoh bawahan, selain tokoh Sakarji dan Sakarjan dalam teks A maupun teks B merupakan pengembangan detail peristiwa yang tidak lepas dari alur utama yang disajikan oleh penulis teks A dan teks B.

